

ANALISIS PENGARUH NILAI TUKAR, *FOREIGN DIRECT INVESTMENT* (FDI), INFLASI DAN PRODUK DOMESTIK BRUTO (PDB) TERHADAP NERACA PERDAGANGAN DI LIMA NEGARA ASEAN PERIODE 2005-2024

Claudia Tatangin¹, Tri Oldy Rotinsulu², Mauna Th. B. Maramis³

^{1,2,3} Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Universitas Sam Ratulangi, Manado 95115, Indonesia

E-mail: tatanginc@gmail.com

ABSTRAK

Neraca perdagangan merupakan salah satu indikator penting yang digunakan untuk menilai kinerja perdagangan internasional suatu negara. Perubahan neraca perdagangan dipengaruhi oleh berbagai faktor makroekonomi, seperti nilai tukar, *Foreign Direct Investment* (FDI), inflasi, dan Produk Domestik Bruto (PDB). Negara-negara ASEAN memiliki karakteristik ekonomi yang berbeda sehingga pengaruh variabel-variabel tersebut terhadap neraca perdagangan dapat bervariasi. Neraca perdagangan di lima negara ASEAN, yaitu Indonesia, Malaysia, Thailand, Singapura, dan Vietnam selama periode 2005-2024 mengalami fluktuasi yang dipengaruhi oleh dinamika ekonomi global maupun kondisi ekonomi masing-masing negara. Analisis dalam penelitian ini menggunakan regresi data panel dengan empat variabel independen dan satu variabel dependen. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari World Bank. Berdasarkan hasil pemilihan, model terbaik yang digunakan adalah *Fixed Effect Model* (FEM). Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai tukar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap neraca perdagangan, FDI berpengaruh positif dan signifikan, inflasi berpengaruh positif namun tidak signifikan, serta PDB berpengaruh positif dan signifikan terhadap neraca perdagangan di lima negara ASEAN.

Kata Kunci: Neraca Perdagangan; Nilai Tukar; *Foreign Direct Investment*; Inflasi; Produk Domestik Bruto; ASEAN

ABSTRACT

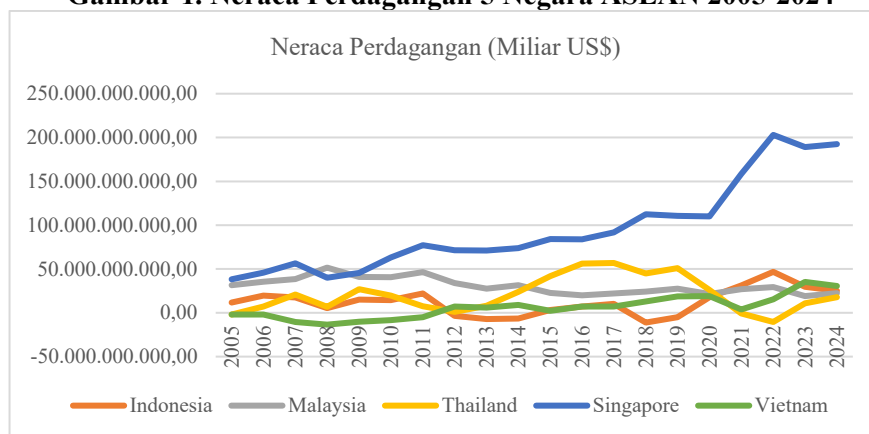
The trade balance is an important indicator used to assess a country's international trade performance. Changes in the trade balance are influenced by various macroeconomic factors, such as exchange rates, Foreign Direct Investment (FDI), inflation, and Gross Domestic Product (GDP). ASEAN countries have different economic characteristics, so the influence of these variables on the trade balance can vary. The trade balance in five ASEAN countries, namely Indonesia, Malaysia, Thailand, Singapore, and Vietnam during the period 2005-2024 experienced fluctuations influenced by global economic dynamics and the economic conditions of each country. The analysis in this study uses panel data regression with four independent variables and one dependent variable. The data used are secondary data obtained from the World Bank. Based on the selection results, the best model used is the Fixed Effect Model (FEM). The results show that the exchange rate has a negative and significant effect on the trade balance, FDI has a positive and significant effect, inflation has a positive but insignificant effect, and GDP has a positive and significant effect on the trade balance in five ASEAN countries.

Keywords: Trade Balance; Exchange Rate; *Foreign Direct Investment*; Inflation; Gross Domestic Product; ASEAN

1. PENDAHULUAN

Kondisi perekonomian suatu negara semakin dipengaruhi oleh perubahan dan ketidakpastian ekonomi global. Interaksi ekonomi antarnegara melalui perdagangan internasional menjadi salah satu faktor penting yang mendorong pertumbuhan ekonomi. Seluruh aktivitas perdagangan internasional tersebut tercermin dalam neraca perdagangan yang menunjukkan selisih antara nilai ekspor dan impor suatu negara. Oleh karena itu, neraca perdagangan merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk menilai kinerja perdagangan luar negeri serta daya saing suatu negara dalam perekonomian global (Vannezia and Aminda, 2023).

Dalam beberapa dekade terakhir, kawasan Asia Tenggara menunjukkan perkembangan ekonomi yang pesat melalui peningkatan perdagangan internasional, investasi, dan integrasi ekonomi regional. Pembentukan *Association of Southeast Asian Nations* (ASEAN) serta implementasi *ASEAN Economic Community* (AEC) pada tahun 2015 semakin memperkuat integrasi ekonomi kawasan. Di antara negara anggota ASEAN, Indonesia, Malaysia, Thailand, Singapura, dan Vietnam merupakan negara dengan kontribusi ekonomi terbesar terhadap perdagangan, investasi asing langsung (*Foreign Direct Investment*), dan Produk Domestik Bruto (PDB). Selain memiliki peranan penting dalam perekonomian kawasan, kelima negara tersebut juga memiliki karakteristik struktur ekonomi yang berbeda, sehingga memberikan gambaran yang representatif mengenai dinamika perdagangan di ASEAN.

Gambar 1. Neraca Perdagangan 5 Negara ASEAN 2005-2024

Sumber: *World Development Indicators (Data Diolah), 2026*

Berdasarkan Gambar 1, perkembangan neraca perdagangan di lima negara ASEAN menunjukkan pola yang berbeda. Singapura secara konsisten mencatat surplus perdagangan tertinggi sepanjang periode penelitian. Malaysia juga mempertahankan surplus perdagangan meskipun mengalami fluktuasi setelah krisis keuangan global tahun 2008. Indonesia menunjukkan kondisi yang lebih berfluktuasi karena mengalami surplus dan defisit pada beberapa periode. Thailand mengalami perubahan dari kondisi defisit menjadi surplus sebelum kembali mengalami penurunan akibat pandemi COVID-19. Sementara itu, Vietnam berhasil memperbaiki kinerja neraca perdagangannya sejak tahun 2012 hingga mencatat surplus yang terus meningkat pada akhir periode penelitian.

Perbedaan kinerja neraca perdagangan tersebut diduga dipengaruhi oleh berbagai faktor makroekonomi. Salah satu faktor yang memengaruhi neraca perdagangan adalah nilai tukar, Foreign Direct Investment (FDI), inflasi, dan Produk Domestik Bruto (PDB) melalui pengaruhnya terhadap daya saing, aktivitas produksi, investasi, serta stabilitas ekonomi suatu negara. Perubahan pada indikator-indikator tersebut dapat memengaruhi keseimbangan antara ekspor dan impor sehingga berdampak pada neraca perdagangan.

Tabel 1. Nilai Tukar 5 Negara ASEAN Terhadap US Dollar

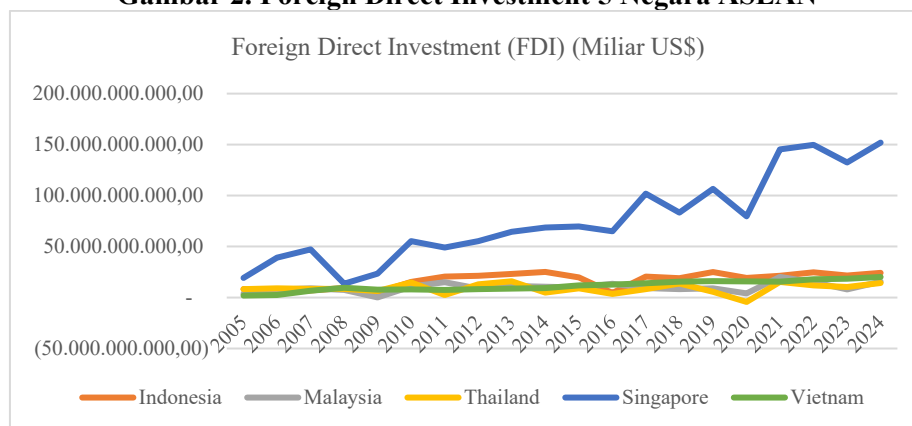
Tahun	Indonesia (Rupiah)	Malaysia (Ringgit)	Thailand (Baht)	Singapore (Dollar Singapura)	Vietnam (Dong)
2005	9,704.74	3.79	40.22	1.66	15,858.92
2006	9,159.32	3.67	37.88	1.59	15,994.25
2007	9,141.00	3.44	34.52	1.51	16,105.13
2008	9,698.96	3.34	33.31	1.41	16,302.25
2009	10,389.94	3.52	34.29	1.45	17,065.08
2010	9,090.43	3.22	31.69	1.36	18,612.92
2011	8,770.43	3.06	30.49	1.26	20,509.75
2012	9,386.63	3.09	31.08	1.25	20,828.00
2013	10,461.24	3.15	30.73	1.25	20,933.42
2014	11,865.21	3.27	32.48	1.27	21,148.00
2015	13,389.41	3.91	34.25	1.37	21,697.57
2016	13,308.33	4.15	35.30	1.38	21,935.00
2017	13,380.83	4.30	33.94	1.38	22,370.09
2018	14,236.94	4.04	32.31	1.35	22,602.05
2019	14,147.67	4.14	31.05	1.36	23,050.24
2020	14,582.20	4.20	31.29	1.38	23,208.37
2021	14,308.14	4.14	31.98	1.34	23,159.78
2022	14,849.85	4.40	35.06	1.38	23,271.21
2023	15,236.88	4.56	34.80	1.34	23,787.32
2024	15,855.45	4.58	35.29	1.34	24,164.89

Sumber: *World Development Indicators, 2026*

Berdasarkan Tabel 1, perkembangan nilai tukar di lima negara ASEAN menunjukkan kondisi yang berbeda selama periode penelitian. Singapura memiliki nilai tukar yang relatif stabil, sedangkan Malaysia

dan Thailand menunjukkan fluktuasi yang masih terkendali. Sebaliknya, Indonesia dan Vietnam mengalami kecenderungan depresiasi nilai tukar dalam jangka panjang. Perbedaan perkembangan nilai tukar tersebut mencerminkan variasi kondisi ekonomi dan kebijakan yang berpotensi memengaruhi neraca perdagangan masing-masing negara.

Gambar 2. Foreign Direct Investment 5 Negara ASEAN



Sumber: World Development Indicators, 2026

Berdasarkan Gambar 2, arus FDI di lima negara ASEAN menunjukkan perkembangan yang berbeda. Singapura secara konsisten menjadi negara dengan arus FDI tertinggi, sedangkan Indonesia dan Vietnam menunjukkan tren peningkatan dalam jangka panjang. Malaysia mengalami fluktuasi yang relatif terkendali, sementara Thailand menunjukkan pergerakan FDI yang lebih sensitif terhadap kondisi ekonomi global, terutama pada masa pandemi COVID-19. Perbedaan tersebut mengindikasikan bahwa kontribusi FDI terhadap perdagangan internasional dapat berbeda pada setiap negara.

Tabel 2. Inflasi 5 Negara ASEAN

Tahun	Indonesia	Malaysia	Thailand	Singapura	Vietnam
2005	10.45	2.98	4.54	0.43	8.28
2006	13.11	3.61	4.64	0.97	7.42
2007	6.41	2.03	2.24	2.11	8.34
2008	10.23	5.44	5.47	6.64	23.12
2009	4.39	0.58	-0.85	0.59	6.72
2010	5.13	1.62	3.25	2.83	9.21
2011	5.36	3.17	3.81	5.25	18.68
2012	4.28	1.66	3.01	4.58	9.09
2013	6.41	2.11	2.18	2.36	6.59
2014	6.39	3.14	1.90	1.03	4.08
2015	6.36	2.10	-0.90	-0.52	0.63
2016	3.53	2.09	0.19	-0.53	2.67
2017	3.81	3.87	0.67	0.58	3.52
2018	3.20	0.88	1.06	0.44	3.54
2019	3.03	0.66	0.71	0.57	2.80
2020	1.92	-1.14	-0.85	-0.17	3.22
2021	1.56	2.48	1.23	2.32	1.83
2022	4.21	3.38	-1.61	6.13	3.16
2023	3.67	2.49	8.48	4.83	3.25
2024	2.18	1.83	1.37	2.39	3.62

Sumber: World Development Indicators, 2026

Berdasarkan Tabel 2, tingkat inflasi di lima negara ASEAN menunjukkan pola yang berfluktuasi selama periode penelitian. Indonesia dan Vietnam cenderung memiliki tingkat inflasi yang lebih tinggi dibandingkan negara lainnya, sedangkan Malaysia, Thailand, dan Singapura menunjukkan inflasi yang relatif lebih stabil, bahkan mengalami deflasi pada beberapa periode. Perbedaan tingkat inflasi tersebut

menunjukkan adanya variasi kondisi makroekonomi yang dapat memengaruhi daya saing perdagangan masing-masing negara.

Tabel 3. Produk Domestik Bruto (PDB Constant 2015 US\$) 5 Negara ASEAN

Tahun	Indonesia	Malaysia	Thailand	Singapura	Vietnam
2005	497.631,79	186.898,77	288.645,15	178.302,40	130.549,16
2006	525.006,28	197.336,78	302.984,49	194.361,68	139.658,82
2007	558.318,04	209.766,60	319.452,16	211.896,06	149.615,80
2008	591.893,63	219.902,04	324.964,94	215.844,71	158.086,71
2009	619.291,63	216.573,76	322.720,67	216.120,89	166.620,06
2010	657.835,43	232.654,03	346.967,94	247.501,10	177.322,48
2011	698.422,46	244.970,53	349.882,93	262.883,13	188.694,47
2012	740.537,69	258.378,88	375.224,23	274.543,31	199.081,24
2013	781.691,32	270.506,47	385.308,37	287.769,79	210.137,24
2014	820.828,01	286.755,04	389.101,61	299.095,08	223.632,76
2015	860.854,23	301.355,27	401.296,24	307.998,55	239.258,33
2016	904.181,62	314.764,92	415.081,40	319.541,03	255.264,73
2017	950.021,69	333.061,33	432.422,17	333.846,56	272.980,59
2018	999.178,59	349.191,78	450.682,80	345.370,87	293.358,61
2019	1.049.330,23	364.602,27	460.212,75	349.888,46	314.947,64
2020	1.027.656,20	344.706,48	432.369,70	336.541,23	323.972,19
2021	1.065.709,13	356.134,70	439.080,80	369.376,90	332.245,56
2022	1.122.268,41	388.299,86	450.410,74	384.550,91	360.611,03
2023	1.178.932,01	402.034,27	459.498,91	391.555,14	378.876,06
2024	1.238.236,35	422.559,96	471.178,55	408.736,68	405.742,88

Sumber: *World Development Indicators*, 2026

Berdasarkan Tabel 3, PDB lima negara ASEAN menunjukkan tren meningkat selama periode 2005-2024. Namun, pada tahun 2020 sebagian besar negara mengalami penurunan akibat pandemi COVID-19 sebelum kembali mengalami pemulihan pada tahun-tahun berikutnya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perkembangan aktivitas ekonomi di masing-masing negara tidak selalu diikuti oleh perubahan neraca perdagangan yang searah.

Secara teoritis, depresiasi nilai tukar diharapkan mampu meningkatkan daya saing ekspor, peningkatan FDI dapat memperluas kapasitas produksi, inflasi yang terkendali mendukung stabilitas perdagangan, dan pertumbuhan PDB mencerminkan peningkatan kapasitas ekonomi. Namun, kondisi empiris di lima negara ASEAN menunjukkan bahwa hubungan tersebut tidak selalu konsisten. Pada beberapa periode, depresiasi nilai tukar tidak diikuti oleh perbaikan neraca perdagangan, peningkatan FDI tidak selalu memperkuat surplus perdagangan, dan pertumbuhan ekonomi belum tentu meningkatkan kinerja perdagangan apabila peningkatan permintaan domestik lebih besar dibandingkan ekspor.

Penelitian terdahulu juga menunjukkan hasil yang berbeda mengenai pengaruh variabel makroekonomi terhadap neraca perdagangan. Purnamasari dan Zuhroh (2022) menemukan bahwa nilai tukar berpengaruh terhadap neraca perdagangan, sedangkan FDI tidak berpengaruh signifikan. Sebaliknya, Wan Shahrul Bahrin dan Bee-Hoong (2022) menunjukkan adanya hubungan positif antara FDI dan neraca perdagangan dalam jangka panjang. Selain itu, penelitian sebelumnya belum menguji secara simultan pengaruh nilai tukar, FDI, inflasi, dan Produk Domestik Bruto (PDB) dalam satu model empiris pada lima negara ASEAN dengan periode pengamatan yang mencakup fase sebelum dan sesudah pandemi COVID-19.

Berdasarkan latar belakang penelitian, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh nilai tukar, *Foreign Direct Investment* (FDI), inflasi, dan Produk Domestik Bruto (PDB) secara parsial terhadap neraca perdagangan di lima negara ASEAN periode 2005-2024?

2. Bagaimana pengaruh nilai tukar, *Foreign Direct Investment* (FDI), inflasi, dan Produk Domestik Bruto (PDB) secara simultan terhadap neraca perdagangan di lima negara ASEAN periode 2005-2024?

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Perdagangan Internasional

Pertukaran barang dan jasa antar negara yang didasarkan pada kesepakatan bersama dan dilakukan untuk memperoleh keuntungan ekonomi dapat disebut sebagai perdagangan internasional. Perdagangan internasional turut mendorong terjadinya industrialisasi, perkembangan sektor transportasi, hingga semakin luasnya proses globalisasi. Selain itu, keterbukaan perdagangan juga membuka peluang bagi muncul dan berkembangnya perusahaan multinasional dengan operasi internasional (Yuni & Hutabarat, 2021).

2.2 Neraca Perdagangan

Neraca perdagangan merupakan selisih antara nilai ekspor dan impor barang suatu negara dalam periode tertentu. Neraca perdagangan menunjukkan surplus apabila nilai ekspor lebih besar daripada impor, sedangkan apabila nilai impor melebihi ekspor maka terjadi defisit perdagangan. Neraca perdagangan merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk menilai kinerja perdagangan internasional suatu negara (Ginting, 2014). Dengan menggunakan neraca perdagangan, dapat diketahui bagaimana posisi suatu negara dalam kegiatan perdagangan luar negeri, apakah mengalami surplus, defisit, atau berada dalam kondisi seimbang (Asyaria dkk., 2020).

2.3 Nilai Tukar

Nilai tukar merupakan harga mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lain (Wijayanti & Sudarmiani, 2017). Seperti halnya mekanisme perdagangan domestik, keberadaan alat tukar sangat penting untuk memfasilitasi proses transaksi dalam kegiatan perdagangan internasional (Ardiyanto & Ma'ruf, 2014). Perubahan nilai tukar dapat memengaruhi harga barang dan jasa, biaya produksi, serta aktivitas perdagangan internasional (Paat dkk., 2024).

2.4 *Foreign Direct Investment* (FDI)

Foreign Direct Investment (FDI) merupakan investasi yang dilakukan oleh investor asing untuk memperoleh kepemilikan serta pengendalian terhadap perusahaan di negara tujuan. FDI berkontribusi terhadap peningkatan kapasitas produksi, transfer teknologi, penciptaan lapangan kerja, dan peningkatan daya saing sehingga berpotensi meningkatkan kinerja perdagangan internasional (Dunning, 1993).

2.5 Inflasi

Inflasi merupakan kecenderungan meningkatnya harga barang dan jasa secara umum dan terus-menerus dalam suatu periode. Inflasi yang tinggi dapat meningkatkan biaya produksi sehingga menurunkan daya saing produk domestik di pasar internasional. Sebaliknya, inflasi yang stabil dapat mendukung kegiatan perdagangan melalui stabilitas harga (Sukirno, 2011).

2.6 Produk Domestik Bruto (PDB)

Produk Domestik Bruto (PDB) merupakan nilai seluruh barang dan jasa akhir yang diproduksi dalam suatu negara selama periode tertentu. PDB digunakan sebagai indikator utama untuk mengukur tingkat aktivitas ekonomi dan kapasitas produksi suatu negara. Peningkatan PDB menunjukkan meningkatnya kemampuan produksi yang berpotensi meningkatkan ekspor (Sukirno, 2004). Menurut Samuelson dan William (1992) PDB adalah seluruh output yang dihasilkan di dalam perbatasan suatu negara dalam tahun tertentu. Akibatnya, lokasi produksi, bukan kewarganegaraan pemilik faktor-faktor produksi, hal itu digunakan untuk menghitung PDB.

2.7 Penelitian Terdahulu

(Tomayahu dkk., 2019) menganalisis pengaruh nilai tukar, Produk Domestik Bruto (PDB) Tiongkok, dan *Foreign Direct Investment* (FDI) terhadap neraca perdagangan Indonesia periode 2000-2019 menggunakan metode *Ordinary Least Square* (OLS). Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai tukar dan FDI berpengaruh negatif dan signifikan terhadap neraca perdagangan Indonesia, sedangkan PDB Tiongkok berpengaruh positif dan signifikan. Penelitian ini menunjukkan bahwa variabel makroekonomi memiliki peran penting dalam menentukan kinerja neraca perdagangan.

(Ginting, 2015) menganalisis Pengaruh Penanaman Modal Asing terhadap Neraca Perdagangan ASEAN-6 menggunakan pendekatan *Vector Error Correction Model* (VECM). Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam jangka panjang nilai tukar riil dan konsumsi domestik berpengaruh negatif

terhadap neraca perdagangan, sedangkan *Foreign Direct Investment* (FDI) dan Produk Domestik Bruto (PDB) negara mitra berpengaruh positif terhadap neraca perdagangan.

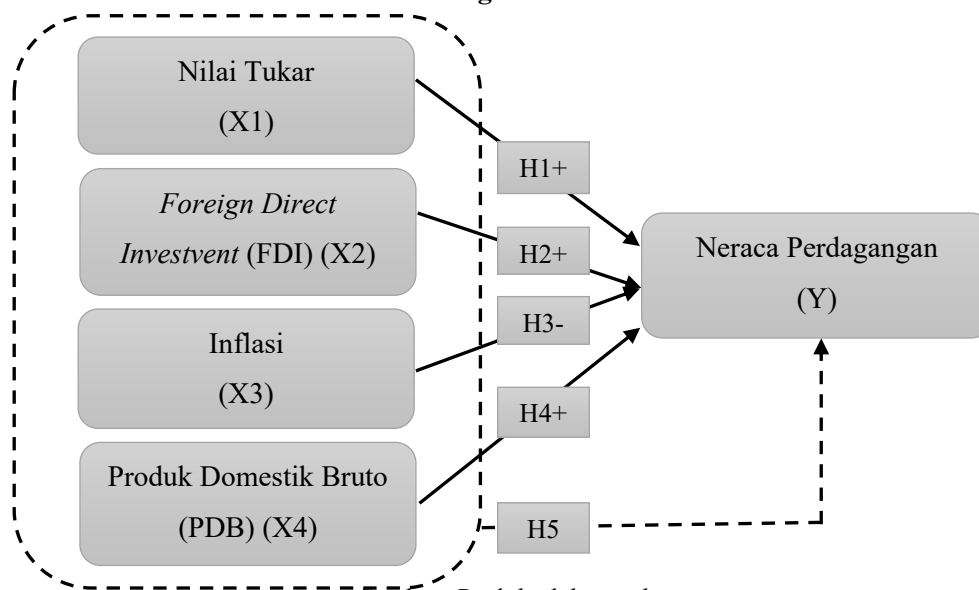
(Vannezia & Aminda, 2023) menganalisis pengaruh nilai tukar, tingkat suku bunga, dan pdb terhadap neraca perdagangan Indonesia menggunakan pendekatan *Error Correction Model* (ECM) untuk menganalisis hubungan jangka pendek dan jangka panjang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap neraca perdagangan Indonesia, sedangkan tingkat suku bunga dan Produk Domestik Bruto (PDB) tidak berpengaruh signifikan terhadap neraca perdagangan.

(Purnamasari dkk., 2022) meneliti determinan neraca perdagangan pada lima negara ASEAN menggunakan analisis data panel. Penelitian tersebut menemukan bahwa variabel makroekonomi, khususnya nilai tukar dan Produk Domestik Bruto (PDB), berpengaruh terhadap kinerja neraca perdagangan, sedangkan pengaruh variabel lainnya berbeda antarnegara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik ekonomi masing-masing negara menyebabkan hubungan antara variabel makroekonomi dan neraca perdagangan tidak selalu konsisten, sehingga diperlukan analisis lintas negara untuk memperoleh bukti empiris yang lebih komprehensif.

2.8 Kerangka Pemikiran Teoritis

Uraian mengenai landasan teori, penelitian terdahulu, dan keterkaitan antarvariabel yang telah dipaparkan menjadi dasar dalam menganalisis pengaruh nilai tukar, *Foreign Direct Investment* (FDI), inflasi, dan Produk Domestik Bruto (PDB) terhadap neraca perdagangan pada lima negara ASEAN. Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai hubungan antara variabel independen, yaitu nilai tukar, FDI, inflasi, dan PDB (X), dengan variabel dependen, yaitu neraca perdagangan (Y).

Gambar 3. Kerangka Pemikiran Teoritis



Sumber: Diolah oleh penulis

Berdasarkan kerangka pemikiran teoritis, hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H1: Nilai tukar berpengaruh terhadap neraca perdagangan di lima negara ASEAN periode 2005-2024.

H2: *Foreign Direct Investment* (FDI) berpengaruh terhadap neraca perdagangan di lima negara ASEAN periode 2005-2024.

H3: Inflasi berpengaruh terhadap neraca perdagangan di lima negara ASEAN periode 2005-2024.

H4: Produk Domestik Bruto (PDB) berpengaruh terhadap neraca perdagangan di lima negara ASEAN periode 2005-2024.

H5: Nilai tukar, *Foreign Direct Investment* (FDI), inflasi, dan Produk Domestik Bruto (PDB) secara simultan berpengaruh terhadap neraca perdagangan di lima negara ASEAN periode 2005-2024.

3. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Data Dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis regresi data panel. Data yang digunakan merupakan data sekunder berbentuk data panel, yaitu gabungan antara data *cross section* dan *time series*. Data *cross section* terdiri atas lima negara ASEAN, yaitu Indonesia, Malaysia, Thailand, Singapura, dan Vietnam, sedangkan data *time series* mencakup periode 2005-2024. Variabel yang digunakan meliputi neraca perdagangan, nilai tukar, *Foreign Direct Investment* (FDI), inflasi, dan Produk Domestik Bruto (PDB). Seluruh data diperoleh dari World Development Indicators World Bank (<https://databank.worldbank.org/source/world>).

3.2 Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi dengan mengumpulkan data sekunder yang diperoleh dari publikasi resmi World Development Indicators (World Bank). Selain itu, studi kepustakaan dilakukan melalui buku, jurnal ilmiah, dan penelitian terdahulu yang relevan untuk mendukung landasan teori dan analisis penelitian.

3.3 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

1. Neraca Perdagangan (Y), merupakan selisih antara nilai ekspor dan impor barang suatu negara selama periode tertentu. Neraca perdagangan mencerminkan kinerja perdagangan internasional suatu negara, di mana nilai positif menunjukkan surplus perdagangan dan nilai negatif menunjukkan defisit perdagangan. Dalam penelitian ini, neraca perdagangan diukur dalam miliar US\$ (current US\$) yang bersumber dari World Development Indicators (World Bank).
2. Nilai Tukar (X1), merupakan nilai mata uang domestik terhadap dolar Amerika Serikat (US\$). Nilai tukar yang digunakan adalah official exchange rate (LCU per US\$) pada masing-masing negara ASEAN selama periode 2005-2024 yang bersumber dari World Development Indicators (World Bank).
3. *Foreign Direct Investment* (FDI) (X2), merupakan arus masuk investasi langsung asing (*foreign direct investment, net inflows*) ke suatu negara yang digunakan untuk mendukung kegiatan produksi dan investasi. Dalam penelitian ini, FDI diukur dalam current US\$ berdasarkan data World Development Indicators (World Bank).
4. Inflasi (X3), merupakan persentase perubahan tingkat harga barang dan jasa secara umum dalam suatu perekonomian. Inflasi diukur menggunakan Consumer Price Index (CPI) dengan satuan persen (%) yang bersumber dari World Development Indicators (World Bank).
5. Produk Domestik Bruto (PDB) (X4), merupakan total nilai tambah barang dan jasa yang dihasilkan dalam suatu negara selama periode tertentu. Dalam penelitian ini, PDB diukur menggunakan constant 2015 US\$ untuk menggambarkan pertumbuhan ekonomi riil dan bersumber dari World Development Indicators (World Bank).

3.4 Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis regresi data panel dengan bantuan perangkat lunak EViews 13. Model regresi data panel yang digunakan dirumuskan sebagai berikut:

$$TB_{it} = \alpha + \beta_1 \ln EXR_{it} + \beta_2 FDI_{it} + \beta_3 INF_{it} + \beta_4 \ln PDB_{it} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan :

TB	: Neraca Perdagangan (Ekspor dikurangi Impor) (US\$)
α	: Konstanta
EXR	: Nilai Tukar mata uang terhadap mata uang asing (US\$)
FDI	: <i>Foreign Direct Investment</i> (FDI) (US\$)
INF	: Tingkat Inflasi (%)
PDB	: Produk Domestik Bruto (constant 2015 US\$)
$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$	: Koefisien regresi masing-masing variabel
Ln	: Natural Logaritma
ε	: <i>Error Term</i>
i	: <i>Cross Section</i>
t	: <i>Time Series</i>

3.5 Estimasi Model Data Panel

Model estimasi data panel digunakan untuk menentukan model regresi yang paling sesuai dalam penelitian. Menurut Gujarati (201), terdapat tiga pendekatan yang dapat digunakan dalam mengestimasi model data panel, yaitu:

a. Common Effect Model (CEM)

Common Effect Model merupakan pendekatan paling sederhana dalam regresi data panel yang menggabungkan data *cross section* dan *time series* tanpa memperhatikan perbedaan karakteristik masing-masing individu maupun waktu. Model ini diestimasi menggunakan metode *Ordinary Least Squares* (OLS).

b. Fixed Effect Model (FEM)

Fixed Effect Model mengakomodasi adanya perbedaan karakteristik antar unit observasi melalui perbedaan intersep, sedangkan koefisien slope diasumsikan tetap. Model ini umumnya diestimasi menggunakan pendekatan *Least Squares Dummy Variable* (LSDV).

c. Random Effect Model (REM)

Random Effect Model mengasumsikan bahwa perbedaan karakteristik individu bersifat acak dan menjadi bagian dari komponen error. Estimasi model dilakukan menggunakan metode *Generalized Least Squares* (GLS) sehingga lebih efisien apabila efek individu tidak berkorelasi dengan variabel independen.

3.6 Uji Pemilihan Model

Untuk memperoleh model regresi data panel yang paling sesuai dilakukan beberapa pengujian sebagai berikut.

a. Uji Chow

Uji Chow digunakan untuk menentukan model terbaik antara *Common Effect Model* (CEM) dan *Fixed Effect Model* (FEM).

Hipotesis:

H_0 : Common Effect Model (CEM)

H_1 : Fixed Effect Model (FEM), jika Probabilitas $< 0,05$ maka H_0 ditolak sehingga digunakan *Fixed Effect Model*. Jika Probabilitas $\geq 0,05$ maka H_0 diterima sehingga digunakan *Common Effect Model*.

b. Uji Hausman

Uji Hausman digunakan untuk memilih model terbaik antara *Fixed Effect Model* (FEM) dan *Random Effect Model* (REM).

Hipotesis:

H_0 : Random Effect Model (REM)

H_1 : Fixed Effect Model (FEM), jika Probabilitas $< 0,05$ maka digunakan Fixed Effect Model. Jika Probabilitas $\geq 0,05$ maka digunakan Random Effect Model.

c. Uji Lagrange Multiplier (LM)

Uji Lagrange Multiplier digunakan untuk menentukan model terbaik antara *Common Effect Model* (CEM) dan *Random Effect Model* (REM).

Hipotesis:

H_0 : Common Effect Model (CEM)

H_1 : Random Effect Model (REM), jika Probabilitas $< 0,05$ maka digunakan Random Effect Model. Jika Probabilitas $\geq 0,05$ maka digunakan Common Effect Model.

3.7 Uji Signifikansi

Pengujian signifikansi dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, baik secara parsial maupun simultan.

a. Uji t (Parsial)

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap neraca perdagangan secara parsial.

Hipotesis:

H_0 : Variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

H_1 : Variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

b. Uji F (Simultan)

Uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh seluruh variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan.

Hipotesis:

H_0 : Variabel independen secara simultan tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

H_1 : Variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen.

c. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Nilai R^2 yang semakin mendekati satu menunjukkan bahwa kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel dependen semakin baik.

3.8 Uji Asumsi Klasik**Uji Multikolinearitas**

Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antar variabel independen dalam model regresi. Pengujian dilakukan menggunakan Correlation Matrix. Apabila nilai korelasi antar variabel independen kurang dari 0,80, maka model dinyatakan bebas dari masalah multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah terjadi ketidaksamaan varians residual pada model regresi. Pengujian dilakukan menggunakan Uji Glejser. Apabila nilai probabilitas lebih besar dari 0,05, maka model tidak mengalami heteroskedastisitas. Sebaliknya, apabila nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05, maka model mengalami heteroskedastisitas.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN**4.1 Hasil****4.1.1 Pemilihan Model Regresi**

Sebelum dilakukan estimasi regresi data panel, terlebih dahulu dilakukan pemilihan model terbaik untuk menentukan pendekatan yang paling sesuai dalam penelitian ini. Model yang dibandingkan meliputi *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), dan *Random Effect Model* (REM). Pemilihan model dilakukan melalui Uji Chow dan Uji Hausman. Apabila kedua pengujian menunjukkan bahwa *Fixed Effect Model* merupakan model terbaik, maka pengujian *Lagrange Multiplier* (LM) tidak perlu dilakukan karena uji tersebut hanya digunakan untuk membandingkan *Common Effect Model* dengan *Random Effect Model*.

4.1.2 Pengujian Model Regresi Terbaik**4.1.2.1 Uji Chow****Tabel 4. Hasil Uji Chow**

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	2.813783	(4,91)	0.0298
Cross-section Chi-square	11.661148	4	0.0201

Sumber: Hasil Olahan Eviews 13

Berdasarkan hasil Uji Chow, diperoleh nilai probabilitas Cross-section Chi-square sebesar 0,0201, lebih kecil dari tingkat signifikansi 5% (0,05). Dengan demikian H_0 ditolak dan H_1 diterima, sehingga model yang lebih tepat digunakan adalah *Fixed Effect Model* (FEM).

4.1.2.2 Uji Hausman**Tabel 5. Hasil Uji Hausman**

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	11.255132	4	0.0238

Sumber: Hasil Olahan Eviews 13

Hasil Uji Hausman menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0,0238, lebih kecil dari 0,05 sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian *Fixed Effect Model* (FEM) merupakan model terbaik yang digunakan dalam penelitian ini. Karena hasil Uji Chow dan Uji Hausman sama-sama memilih FEM, maka Uji Lagrange Multiplier tidak perlu dilakukan.

Berdasarkan hasil Uji Chow dan Uji Hausman, kedua pengujian memberikan keputusan yang sama yaitu *Fixed Effect Model* (FEM) sebagai model terbaik. Oleh karena itu, pengujian *Lagrange Multiplier* (LM) tidak perlu dilakukan karena uji tersebut digunakan untuk membandingkan *Common Effect Model* (CEM) dengan *Random Effect Model* (REM).

4.1.3 Hasil Analisis Model Data Panel

Berdasarkan hasil pemilihan model, *Fixed Effect Model* (FEM) dipilih sebagai model regresi data panel yang digunakan untuk menganalisis pengaruh nilai tukar, *Foreign Direct Investment* (FDI), inflasi, dan Produk Domestik Bruto (PDB) terhadap neraca perdagangan pada lima negara ASEAN periode 2005-2024. Hasil estimasi ditampilkan sebagai berikut:

Tabel 6. Hasil Analisis Model Data Panel

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-680.1503	238.2857	-2.854347	0.0053
LNNILAI_TUKAR	-39.25865	17.80455	-2.204978	0.0300
FDI	0.719419	0.093612	7.685116	0.0000
INFLASI	0.242713	0.639794	0.379362	0.7053
LNPDB	33.29535	10.49635	3.172087	0.0021
Fixed Effects (Cross)				
INDONESIA_--C	133.7931			
MALAYSIA_--C	-127.2004			
THAILAND_--C	-56.19513			
SINGAPORE_--C	-145.1813			
VIETNAM_--C	194.7837			
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.838150	Mean dependent var	33.15083	
Adjusted R-squared	0.823921	S.D. dependent var	41.78175	
S.E. of regression	17.53234	Akaike info criterion	8.651661	
Sum squared resid	27971.85	Schwarz criterion	8.886126	
Log likelihood	-423.5830	Hannan-Quinn criter.	8.746553	
F-statistic	58.90612	Durbin-Watson stat	1.051454	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: Hasil Olahan Eviews 13

Berdasarkan hasil estimasi, persamaan regresi data panel dapat dituliskan sebagai berikut:

$$TB_{it} = -680.150311492_{it} - 39.2586454425 \ln EXR_{it} + 0.719418617025 FDI_{it} + 0.24271315369 INF_{it} + 33.2953489473 PDB_{it} + \varepsilon_{it}$$

- **Nilai Tukar (X1)**

Berdasarkan hasil estimasi, variabel nilai tukar mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap neraca perdagangan di lima negara ASEAN. Hal ini sesuai dengan hasil pengujian hipotesis penelitian. Koefisien regresi yang diperoleh sebesar -39,25865, yang berarti apabila nilai tukar meningkat sebesar 1%, maka neraca perdagangan akan menurun sebesar 39,25865, dengan asumsi variabel lain konstan. Nilai t-statistic sebesar -2,204978 dengan nilai probabilitas 0,0300 lebih kecil dari tingkat signifikansi 5% (0,0300 < 0,05). Dengan demikian, variabel nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap neraca perdagangan di lima negara ASEAN.

- **Foreign Direct Investment (FDI) (X2)**

Berdasarkan hasil estimasi, variabel *Foreign Direct Investment* (FDI) mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap neraca perdagangan di lima negara ASEAN. Koefisien regresi sebesar 0,719419 menunjukkan bahwa setiap peningkatan FDI sebesar satu satuan akan meningkatkan neraca perdagangan sebesar 0,719419, dengan asumsi variabel lain konstan. Nilai t-statistic sebesar 7,685116 dengan probabilitas 0,0000 lebih kecil dari tingkat signifikansi 5% ($0,0000 < 0,05$). Dengan demikian, variabel FDI berpengaruh signifikan terhadap neraca perdagangan di lima negara ASEAN.

- **Inflasi (X3)**

Berdasarkan hasil estimasi, variabel inflasi mempunyai pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap neraca perdagangan di lima negara ASEAN. Koefisien regresi sebesar 0,242713 menunjukkan bahwa peningkatan inflasi sebesar 1% akan meningkatkan neraca perdagangan sebesar 0,242713, dengan asumsi variabel lain konstan. Nilai t-statistic sebesar 0,379362 dengan probabilitas 0,7053 lebih besar dari tingkat signifikansi 5% ($0,7053 > 0,05$). Dengan demikian, variabel inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap neraca perdagangan di lima negara ASEAN.

- **Produk Domestik Bruto (PDB) (X4)**

Berdasarkan hasil estimasi, variabel Produk Domestik Bruto (PDB) mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap neraca perdagangan di lima negara ASEAN. Koefisien regresi sebesar 33,29535 menunjukkan bahwa setiap peningkatan PDB sebesar 1% akan meningkatkan neraca perdagangan sebesar 33,29535, dengan asumsi variabel lain konstan. Nilai t-statistic sebesar 3,172087 dengan probabilitas 0,0021 lebih kecil dari tingkat signifikansi 5% ($0,0021 < 0,05$). Dengan demikian, variabel PDB berpengaruh signifikan terhadap neraca perdagangan di lima negara ASEAN.

4.1.4 Uji Statistik

4.1.4.1 Uji Parsial (Uji t)

Tabel 7. Hasil Uji Parsial (Uji t)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-680.1503	238.2857	-2.854347	0.0053
LNNILAI_TUKAR	-39.25865	17.80455	-2.204978	0.0300
FDI	0.719419	0.093612	7.685116	0.0000
INFLASI	0.242713	0.639794	0.379362	0.7053
LNPDB	33.29535	10.49635	3.172087	0.0021

Sumber: Hasil Olahan Eviews 13

Berdasarkan hasil estimasi *Fixed Effect Model* (FEM) pada Tabel 7, diperoleh bahwa variabel nilai tukar memiliki nilai probabilitas sebesar 0,0300 ($< 0,05$), sehingga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap neraca perdagangan di lima negara ASEAN. Variabel *Foreign Direct Investment* (FDI) memiliki nilai probabilitas sebesar 0,0000 ($< 0,05$), sehingga berpengaruh positif dan signifikan terhadap neraca perdagangan. Variabel inflasi memiliki nilai probabilitas sebesar 0,7053 ($> 0,05$), sehingga berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap neraca perdagangan. Sementara itu, variabel Produk Domestik Bruto (PDB) memiliki nilai probabilitas sebesar 0,0021 ($< 0,05$), sehingga berpengaruh positif dan signifikan terhadap neraca perdagangan di lima negara ASEAN.

4.1.4.2 Uji Simultan

Hasil estimasi menunjukkan bahwa nilai F-statistic sebesar 58,90612 dengan nilai Prob(F-statistic) sebesar 0,000000, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 5% ($0,000000 < 0,05$). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel nilai tukar, Foreign Direct Investment (FDI), inflasi, dan Produk Domestik Bruto (PDB) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap neraca perdagangan di lima negara ASEAN periode 2005-2024.

4.1.4.3 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Berdasarkan hasil estimasi diperoleh nilai R-squared sebesar 0,838150. Nilai tersebut menunjukkan bahwa sebesar 83,815% variasi neraca perdagangan di lima negara ASEAN dapat dijelaskan oleh variabel

nilai tukar, Foreign Direct Investment (FDI), inflasi, dan Produk Domestik Bruto (PDB). Sementara itu, sisanya sebesar 16,185% dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian.

4.1.5 Uji Asumsi Klasik

4.1.5.1 Uji Multikolinearitas

Tabel 8. Hasil Uji Multikolinieritas

Correlation				
	LNNILAI TUKAR	FDI	INFLASI	LNPDB
LNNILAI TUKAR	1.000000	-0.418793	0.467081	0.320209
FDI	-0.418793	1.000000	-0.177968	0.002835
INFLASI	0.467081	-0.177968	1.000000	-0.144089
LNPDB	0.320209	0.002835	-0.144089	1.000000

Sumber: Hasil Olahan Eviews 13

Berdasarkan Tabel 8, seluruh nilai korelasi antarvariabel independen berada di bawah batas 0,85. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat korelasi yang tinggi antarvariabel independen, sehingga model regresi terbebas dari masalah multikolinearitas dan layak digunakan untuk analisis lebih lanjut.

4.1.5.2 Uji Heteroskedastisitas

Tabel 9. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-1.766850	9.337173	-0.189228	0.8503
LNNILAI_TUKAR	-0.080125	0.686011	-0.116799	0.9073
FDI	0.001268	0.004513	0.281085	0.7793
INFLASI	0.020286	0.024037	0.843969	0.4009
LNPDB	0.093729	0.415250	0.225717	0.8219

Sumber: Hasil Olahan Eviews 13

Berdasarkan Tabel 9, seluruh variabel independen memiliki nilai probabilitas di atas tingkat signifikansi 5%, yaitu nilai tukar sebesar 0,9073, FDI sebesar 0,7793, inflasi sebesar 0,4009, dan PDB sebesar 0,8219. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami gejala heteroskedastisitas, sehingga asumsi homoskedastisitas telah terpenuhi.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Pengaruh Nilai Tukar terhadap Neraca Perdagangan di Lima Negara ASEAN

Berdasarkan hasil estimasi *Fixed Effect Model* (FEM), variabel nilai tukar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap neraca perdagangan di lima negara ASEAN. Hasil ini ditunjukkan oleh koefisien regresi sebesar -39,25865 dengan nilai probabilitas 0,0300, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 5%. Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan nilai tukar (depresiasi mata uang domestik terhadap dolar AS) cenderung menurunkan neraca perdagangan di negara-negara ASEAN selama periode penelitian.

Secara teoritis, hubungan antara nilai tukar dan neraca perdagangan dijelaskan melalui teori Marshall-Lerner, yang menyatakan bahwa depresiasi nilai tukar seharusnya meningkatkan daya saing ekspor sehingga dapat memperbaiki neraca perdagangan apabila elastisitas permintaan ekspor dan impor memenuhi kondisi tertentu. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan hubungan yang berlawanan dengan teori tersebut.

Temuan ini dapat dijelaskan melalui teori *J-Curve*, yang menyatakan bahwa dalam jangka pendek depresiasi nilai tukar belum tentu langsung memperbaiki neraca perdagangan. Peningkatan harga impor akibat pelemahan nilai tukar sering kali terjadi lebih cepat dibandingkan peningkatan volume ekspor. Selain itu, sebagian besar negara ASEAN masih memiliki ketergantungan terhadap impor bahan baku, barang modal, dan komponen industri. Kondisi tersebut menyebabkan kenaikan biaya produksi ketika mata uang domestik melemah sehingga peningkatan ekspor belum mampu mengimbangi kenaikan nilai impor.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ginting (201) yang menemukan bahwa nilai tukar berpengaruh negatif terhadap neraca perdagangan negara-negara ASEAN. Penelitian Nepal dan Thapa (202) juga menunjukkan bahwa nilai tukar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap neraca perdagangan

pada beberapa negara berkembang. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa depresiasi nilai tukar tidak selalu mampu memperbaiki neraca perdagangan, terutama pada negara yang masih bergantung pada impor untuk mendukung kegiatan produksi.

4.2.2 Pengaruh *Foreign Direct Investment* (FDI) terhadap Neraca Perdagangan di Lima Negara ASEAN

Berdasarkan hasil estimasi *Fixed Effect Model* (FEM), variabel *Foreign Direct Investment* (FDI) berpengaruh positif dan signifikan terhadap neraca perdagangan di lima negara ASEAN. Nilai koefisien sebesar 0,719419 dengan probabilitas 0,0000 menunjukkan bahwa peningkatan investasi asing langsung mampu meningkatkan neraca perdagangan.

Secara teoritis, hasil ini sesuai dengan Paradigma OLI (*Ownership, Location, Internalization*) yang dikemukakan oleh Dunning. Melalui investasi asing langsung, negara memperoleh tambahan modal, transfer teknologi, peningkatan produktivitas, serta efisiensi proses produksi. Peningkatan kapasitas produksi tersebut akan mendorong peningkatan ekspor sehingga mampu memperbaiki neraca perdagangan.

Pada negara-negara ASEAN seperti Vietnam, Indonesia, dan Malaysia, investasi asing banyak diarahkan pada sektor manufaktur yang berorientasi ekspor. Kondisi tersebut menjadikan FDI sebagai salah satu faktor penting dalam meningkatkan daya saing produk domestik di pasar internasional. Selain meningkatkan produksi, FDI juga memperluas akses terhadap jaringan perdagangan global sehingga memberikan kontribusi terhadap peningkatan surplus perdagangan.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Ginting (2015) yang menemukan bahwa FDI berpengaruh positif terhadap neraca perdagangan negara-negara ASEAN. Temuan ini juga didukung oleh penelitian Nyange dan Jonas (202) yang menunjukkan bahwa investasi asing langsung berkontribusi positif terhadap peningkatan perdagangan internasional melalui peningkatan kapasitas ekspor.

4.2.3 Pengaruh Inflasi terhadap Neraca Perdagangan di Lima Negara ASEAN

Berdasarkan hasil estimasi *Fixed Effect Model* (FEM), variabel inflasi berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap neraca perdagangan di lima negara ASEAN. Hal ini ditunjukkan oleh koefisien regresi sebesar 0,242713 dengan nilai probabilitas 0,7053, yang lebih besar dari tingkat signifikansi 5%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa perubahan tingkat inflasi belum mampu memberikan pengaruh yang nyata terhadap perubahan neraca perdagangan selama periode penelitian.

Secara teoritis, inflasi yang tinggi akan meningkatkan harga barang dan jasa domestik sehingga menurunkan daya saing produk ekspor di pasar internasional. Selain itu, kenaikan harga domestik dapat mendorong masyarakat untuk mengonsumsi barang impor yang relatif lebih murah, sehingga berpotensi memperburuk neraca perdagangan. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa inflasi bukan merupakan faktor utama yang memengaruhi neraca perdagangan di lima negara ASEAN.

Tidak signifikannya pengaruh inflasi dapat disebabkan oleh kondisi inflasi di negara-negara ASEAN yang relatif terkendali selama periode penelitian. Selain itu, perubahan neraca perdagangan lebih banyak dipengaruhi oleh faktor lain seperti nilai tukar, investasi asing langsung (FDI), dan kapasitas produksi yang tercermin dalam Produk Domestik Bruto (PDB). Dengan demikian, perubahan inflasi tidak secara langsung memengaruhi kinerja perdagangan internasional di kawasan ASEAN.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Afriyanti (202) yang menemukan bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap neraca perdagangan di negara-negara ASEAN. Namun demikian, hasil ini berbeda dengan penelitian Khusni dan Sunaryati (202) yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap neraca perdagangan. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa pengaruh inflasi terhadap neraca perdagangan sangat bergantung pada karakteristik ekonomi, stabilitas harga, serta struktur perdagangan masing-masing negara.

4.2.4 Pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB) terhadap Neraca Perdagangan di Lima Negara ASEAN

Berdasarkan hasil estimasi *Fixed Effect Model* (FEM), variabel Produk Domestik Bruto (PDB) berpengaruh positif dan signifikan terhadap neraca perdagangan di lima negara ASEAN. Hal ini ditunjukkan oleh koefisien regresi sebesar 33,29535 dengan nilai probabilitas 0,0021, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 5%. Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan PDB mampu meningkatkan neraca perdagangan di lima negara ASEAN.

Secara teoritis, peningkatan PDB mencerminkan meningkatnya aktivitas ekonomi dan kapasitas produksi suatu negara. Peningkatan kapasitas produksi tersebut memungkinkan negara menghasilkan lebih

banyak barang dan jasa yang dapat dipasarkan ke luar negeri sehingga meningkatkan nilai ekspor. Apabila peningkatan ekspor lebih besar dibandingkan peningkatan impor, maka neraca perdagangan akan mengalami perbaikan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi di negara-negara ASEAN selama periode penelitian lebih banyak didorong oleh peningkatan kapasitas produksi yang berorientasi ekspor. Negara-negara seperti Vietnam, Indonesia, Malaysia, Thailand, dan Singapura terus mengembangkan sektor industri manufaktur serta memperluas akses pasar internasional sehingga peningkatan PDB mampu memberikan kontribusi positif terhadap neraca perdagangan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ginting (2015) yang menyatakan bahwa PDB berpengaruh positif terhadap neraca perdagangan. Temuan ini juga didukung oleh penelitian Purnamasari, Zuhroh, dan Kurniawati (202) serta Nepal dan Thapa (202) yang menunjukkan bahwa peningkatan Produk Domestik Bruto mampu meningkatkan kinerja perdagangan internasional melalui peningkatan kapasitas produksi dan ekspor.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis regresi data panel dengan menggunakan *Fixed Effect Model* (FEM), dapat disimpulkan bahwa nilai tukar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap neraca perdagangan di lima negara ASEAN periode 2005-2024. Sementara itu, *Foreign Direct Investment* (FDI) dan Produk Domestik Bruto (PDB) berpengaruh positif dan signifikan terhadap neraca perdagangan, sedangkan inflasi berpengaruh positif namun tidak signifikan. Secara simultan, nilai tukar, FDI, inflasi, dan PDB berpengaruh signifikan terhadap neraca perdagangan.

Berdasarkan hasil tersebut, pemerintah di negara-negara ASEAN perlu menjaga stabilitas nilai tukar, menciptakan iklim investasi yang kondusif untuk menarik FDI yang berorientasi ekspor, serta mendorong pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan kapasitas produksi dan daya saing industri. Selain itu, pelaku usaha perlu memperhatikan pergerakan nilai tukar dan kondisi perdagangan internasional serta menerapkan strategi manajemen risiko, seperti hedging, guna meminimalkan dampak fluktuasi nilai tukar terhadap aktivitas perdagangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriyanti, S., Putri, D. Z., Ekonomi, I., Ekonomi, F., & Negeri, U. (2021). Ekonomi dan Pembangunan Analisis Determinan Neraca Perdagangan Di 5 Negara Asean. *Ecosains : Jurnal Ilmiah*, 10, 48–57.
- Ardiyanto, F., & Ma'ruf, A. (2014). Pergerakan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dolar Sistem Nilai Tukar. *Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan*, 15(2), 127–134.
- Asyaria, K., Budiantoro, R. A., & Herianingrum, S. (2020). Analisis Neraca Perdagangan Migas dan Non Migas Terhadap Volatilitas Cadangan Devisa Di Indonesia, 1975-2016. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis Indonesia*, 6(1), 38–45. <https://doi.org/10.32528/jmbi.v6i1.3532>
- Dunning, J. H. (1993). *Multinational Enterprises and the Global Economy*. Wokingham, Eng. ; Reading, MA. : Addison-Wesley.
- Ginting, A. M. (2014). Perkembangan Neraca Perdagangan Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya. *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*, 8(1), 51–72.
- Ginting, A. M. (2015). Pengaruh Penanaman Modal Asing terhadap Neraca Perdagangan ASEAN-6 (The influence of Foreign Direct Investment (FDI) on ASEAN-6 Trade Balance). *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*, 9(1), 45–62.
- Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2013). Single-equation regression models. Dalam N. Fox (Ed.), *Introductory Econometrics: A Practical Approach* (Fifth Edit). Douglas Reiner.

- Khusni, K., & Sunaryati, S. (2024). Determinants of Trade Balance in Gulf Cooperation Council (GCC) Member Countries. *Journal of Humanities Social Sciences and Business (Jhssb)*, 4(1), 74–87. <https://doi.org/10.55047/jhssb.v4i1.1446>
- Nepal, S. R., & Thapa, B. S. (2021). Trade Balance and its Determinants in South Asian Countries: A Panel Data Analysis. *Economic Journal of Nepal*, 44(3–4), 53–78. <https://doi.org/10.3126/ejon.v44i3-4.55073>
- Nyange, A. K., & Jonas, A. (2024). Analyzing the Determinants of Trade Balance: An Empirical Investigation of Indonesia's Economic Dynamics. *Journal of Economics, Finance And Management Studies*, 07(05), 2886–2895. <https://doi.org/10.47191/jefms/v7-i5-60>
- Paat, K. E., Kumenaung, A. G., & Mandeij, D. (2024). Analisis Pengaruh Fluktuasi Nilai Tukar Rupiah (Kurs) Per Dollar Amerika Serikat (Usd) Terhadap Tingkat Inflasi Di Indonesia Tahun 2007-2021. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 24(7), 15–27.
- Purnamasari, E. N., Zuhroh, I., & Kurniawati, E. T. (2022). Determinant of Trade Balance: Empirical Study in ASEAN 5 Countries. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 21(02), 169–182. <https://doi.org/10.22219/jep.v21i02.22713>
- Samuelson, P. A., & William, D. N. (1992). *Makro Ekonomi*. Erlangga, Jakarta.
- Sukirno, S. (2004). *Pengantar teori mikroekonomi* (3, Ed.). Rajawali Pers.
- Sukirno, S. (2011). *Makroekonomi teori pengantar* (3 ed.). Rajawali Pers.
- Tomayahu, N. A., Kumaat, R. J., & Mandeij, D. (2019). Analisis Pengaruh Nilai Tukar, PDB Tiongkok, dan Foreign Direct Investment (FDI) Terhadap Neraca Perdagangan Di Indonesia. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 9(1), 1291–1300.
- Vannezia, T., & Aminda, R. S. (2023). Analisis Pengaruh Nilai Tukar, Tingkat Suku Bunga, Dan Pdb Terhadap Neraca Perdagangan Indonesia. *Journal of Development Economic and Digitalization*, 2(1), 1–19. <https://doi.org/10.59664/jded.v2i1.5731>
- Wan Syahira Illyana Wan Shahrul Bahrin, & Bee Hoong Tay. (2022). Determinants of Trade Balance in Southeast Asian Countries. *Voice of Academia*, 19(1), 197–207. <https://ir.uitm.edu.my/id/eprint/78761/1/78761.pdf>
- Wijayanti, Y., & Sudarmiani. (2017). Pengaruh Tingkat Inflasi Terhadap Nilai Tukar Rupiah (Studi Pada Bank Indonesia Periode Tahun 2011-2015). *Jurnal KesMaDaSka*, 5(1), 32–44.
- Yuni, R., & Hutabarat, D. L. (2021). Dampak Perdagangan Internasional Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Pada Tahun 2009-2019 Revita. *Niagawan*, 10(1), 62–69.